

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Persepsi

2.1.1 Pengertian persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (sensori stimuli) hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas, sensasi adalah bagian dari persepsi walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak melibatkan sensasi, tetapi juga emosi, ekspektasi, motivasi dan memori. (Rahmat, 2011)

Persepsi merupakan satu proses yang timbul akibat adanya sensasi, dimana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembirakan. Sensasi juga dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang cepat dan indra penerima kita terhadap stimulus dasar seperti cahaya warna dan suara, dengan adanya itu semua persepsi akan timbul (Eta dan Sopiah, 2013)

Persepsi seseorang akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Begitu pula orang tua, orang tua mempunyai persepsi atau tanggapan yang berbeda mengenai pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini pada setiap orang tentu saja akan berbeda pandangannya baik dalam setiap proses pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan tahap-tahap pembelajarannya. Dimana banyak orang tua yang belum memahami tentang pentingnya pendidikan anak usia dini untuk anak yang berusia dini. Walaupun banyak orang tua yang memiliki anak

usia prasekolah (4-6 tahun), tetapi tidak banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini. (Cahyanegdian dkk, 2021)

Persepsi dalam bahasa Inggris *perception* adalah cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspon melalui panca indera, daya ingat dan daya jiwa (Daulay, 2014). Persepsi seseorang bisa timbul dikarenakan oleh proses seseorang dalam mengalami suatu fenomena dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu itu sendiri. Sama halnya dengan pandangan atau tanggapan orangtua terhadap pendidikan anak usia dini itu pasti berbeda-beda. Persepsi yang berbeda tersebut juga dapat dilihat dari bagaimana setiap orangtua melihat dan bagaimana cara berfikir tentang pendidikan awal untuk anak (Chairunnissa dan Masykuroh, 2023)

Persepsi disebabkan oleh suatu peristiwa atau hal-hal yang belum diketahui sehingga masyarakat mengungkapkannya melalui persepsi atau tanggapan secara langsung maupun tidak langsung baik dengan perkataan atau tindakan. Setiap masyarakat atau orang tua mempunyai persepsi yang berbeda mengenai pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini baik pada proses pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran maupun tahap-tahap pembelajaran. (Asfarina dan Hamimi, 2014)

Persepsi keluarga pada penelitian ini merupakan sebuah proses mengorganisasikan atau menginterpretasikan sebuah tanggapan orang tua (ibu atau bapak) dalam mengartikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh terkait lembaga PAUD yang ada di desa tersebut

2.1.2 Persepsi Keluarga

Persepsi setiap orang terhadap PAUD pasti berbeda-beda tergantung dari cara individu tersebut menerima rangsang dari pengindraannya. “persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan”. Persepsi melalui pengetahuan, pengalaman dan pandangan keluarga terhadap PAUD yang ada di Desa Kangkunawe Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat. persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa. (Falhatunisa dkk, 2020)

Abdurrahman saleh juga menambahkan, bahwa persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling, termasuk sadar akan diri kita sendiri. “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). (Saleh, 2009)

Pengertian lain juga dijelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indra manusia. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang

dimilikinya. Setelah individu mengindrakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu. Persepsi individu terhadap objek tertentu akan mempengaruhi pikirannya. Artinya, persepsi seseorang akan memungkinkannya untuk memberi penilaian terhadap suatu kondisi stimulus

Keluarga perlu memperhatikan pendidikan anak sejak dini karena pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.. Selain keluarga, sekolah menjadi salah satu pihak yang sangat berpengaruh untuk membantu perkembangan karakter anak. PAUD menjadi salah satu lembaga formal yang mengajarkan pendidikan kepada anak usia dini yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain mengajarkan pendidikan mengenai pengenalan huruf dan angka, lembaga PAUD juga membantu menerapkan pendidikan berkarakter pada anak usia dini. Dilingkungan sekolah guru dan anak berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung, lalu mengamati kebiasaan, cara bicara dan bahkan mengamati pribadi satu sama lain sehingga bisa jadi anak mengikuti kebiasaan teman sebaya dan gurunya dalam berinteraksi. Oleh karena itu, keluarga menjadi self control agar anak tetap memiliki karakter yang baik. (Izma dan Santika , 2020)

Selain di lingkungan sekolah, pendidikan dapat terjadi dilingkungan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting yang dialami siswa. Keluarga pada hakekatnya merupakan satu-satunya pusat pendidikan, meskipun terkadang terjadi dengan sangat mudah dan tanpa disadari, keluarga memiliki andil yang besar dalam pendidikan anak.

Dalam keluarga, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membesarkan, membimbing dan mengasuh anak. Membesarkan anak di masa depan akan memegang peranan penting dalam perkembangan anak, baik dari segi perkembangan fisik maupun mental. Komunikasi antara orang tua dan anak menentukan karakter dan perilaku terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing keluarga, orang tua berperan dalam mendasari sikap dan perilaku anak-anaknya. Anak selalu melihat, menilai dan meniru sikap, tingkah laku dan kebiasaan orang tuanya, yang kemudian secara sadar atau tidak sadar menjadi bosan dan kemudian menjadi kebiasaan anak. Ini karena anak-anak mengidentifikasi dengan orang tuanya sebelum mereka mengidentifikasi dengan orang lain. Dengan demikian, secara tidak langsung muncul situasi saling pengaruh antara orang tua dan anak. (Sutarna, 2016)

Perkembangan anak dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan yang didapatkan anak dari sejak dini. Orangtua maupun keluarga memiliki kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan anak. Semakin sempurna pemenuhan kebutuhan anak maka akan semakin baik pula tingkat keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemenuhan kebutuhan pun tidak hanya dilakukan oleh keluarga dan orangtua saja, namun pihak lain seperti sekolah dan lingkungan sekitar yang terlibat dalam tumbuh kembang anak pun harus memperhatikannya. Adapun kebutuhan dasar pada anak yaitu kebutuhan asuh (pangan, sandang dan kesehatan), kebutuhan asih (kebutuhan emosional) dan kebutuhan asah (stimulus mental) yang terdiri dari stimulus sosial dan stimulus pendidikan. Semua kebutuhan ini tidak hanya

harus dipenuhi oleh keluarga saja namun dibantu juga oleh pihak lain yaitu sekolah (PAUD) dan lingkungan sekitar anak. Semua pihak yang terlibat dalam tumbuh kembang anak saling membantu dan saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan anak

2.1.3 Persepsi Orang Tua

Banyaknya angka anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan juga dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. Persepsi disebabkan oleh suatu peristiwa atau hal-hal yang dianggap baru dan hal-hal belum diketahui sehingga masyarakat mengungkapkannya melalui persepsi atau tanggapan secara langsung maupun tidak langsung baik dengan perkataan atau tindakan. Setiap masyarakat/orang tua mempunyai persepsi yang berbeda mengenai pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, baik pada proses pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran maupun tahap-tahap pembelajaran (Asfarina Dan Hamimi, 2014)

Peran orang tua dan masyarakat dalam PAUD sangat besar, keberhasilan pelaksanaan PAUD salah satunya dipengaruhi oleh partisipasi orang tua dan masyarakat. Pelaksanaan PAUD akan berjalan dengan baik apabila orang tua dan masyarakat memahami pentingnya pendidikan untuk anak usia dini, orang tua dan masyarakat belum semuanya menyadari pentingnya PAUD, juga belum semua lembaga layanan pengembangan anak usia dini yang telah ada dimasyarakat dimanfaatkan untuk layanan PAUD (Nugrahaeni dan Fakhruddiin, 2014)

Interaksi yang terjalin antara sekolah dan orang tua meliputi dua kategori yaitu *parental involvement* dan *participation*, begitu pula yang dikemukakan oleh Davis bahwa *parental involvement* adalah keterlibatan orang tua pada jenis aktivitas yang ditujukan untuk mendukung program-program sekolah, sedangkan *participation* adalah orang tua berpengaruh atau berupaya mempengaruhi dalam mengambil keputusan pada hal-hal yang sangat penting disekolah (Irene, 2011)

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Keluarga

Ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang , yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu berupa perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus) proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi.
2. Faktor eksternal, yaitu berupa latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan , pengulangan gerak, hal- hal yang baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek (Thoha, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pelaku persepsi, objek atau pelaku yaang dipersepsikan, persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural, faktor fungsional adalah faktor-faktor yang bersifat personal, misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin dan hal-hal yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor diluar individu, misalnya lingkungan, budaya dan norma sosial

sangat mempengaruhi terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu (Dnarjati dkk, 2013)

Persepsi dalam prosesnya itu dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang membuat proses persepsi itu tumbuh.

Menurut Abdul Rahman Shaleh faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah:

- 1) Perhatian Yang Selektif Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.
- 2) Ciri-Ciri Rangsang Rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih memetik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangnya paling kuat.
- 3) Kebutuhan Kebutuhan individu sangat mempengaruhi persepsi seseorang. Kebutuhan ini dapat merupakan kebutuhan sesaat, misalnya ingin makan karena sedang lapar. Juga kebutuhan menetap pada diri seseorang, misalnya kebutuhan mendapat prestise, semuanya akan mempengaruhi persepsi.
- 4) Sistem Nilai Kebudayaan memang mempengaruhi perkembangan cara bertindak dan berpikir seseorang. Persepsi sebagai salah satu dari fungsi psikis juga tak terlepas dari pengaruh kebudayaan. Sistem nilai

merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, juga berpengaruh terhadap persepsi.

- 5) Pengalaman Dahulu Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya. Seseorang yang mempunyai pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu, mungkin akan menyeleksi orang-orang ini untuk jenis persepsi tertentu. Ethers membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.
- 6) Latar Belakang Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka. Misalnya, seseorang yang mengalami pendidikan dalam suatu institut, lebih mendekati seseorang yang mempunyai pendidikan yang serupa.

2.2 Konsep Keluarga

2.2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologi bagi anak, serta merawat dan mendidiknya.

Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat, sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Menurut Selo Soemardjan keluarga merupakan sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan seharusnya menjadi tugas yang ditugaskan keluarga dan masyarakat didalam mempertahankan kehidupan oleh negara. (Jailani, 2014)

Keluarga bahagia sejatinya adalah kebersamaan, kebersamaan bisa diwujudkan dengan sarapan dan makan bersama yang riang, bersendagurau sambil bertanya kesehatan anggota keluarga dan aktivitas apa saja yang dilakukan seharian di luar rumah. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Dimasa sekarang ini keluarga di sekeliling kita banyak keluarga yang kurang harmonis dikarenakan begitu banyak faktor yang mempengaruhinya, setelah diteiti ada beberapa faktor permasalahan yang sering timbul dalam keluarga kurang harmonis yaitu masalah ekonomi terjadi dikeluarga yang hidupnya serba kekurangan atau bisa disebut keluarga yang hidup dalam kemiskinan. (Noviantika,dkk 2017)

Upaya orang tua atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya hampir sama dengan sebelumnya, akan tetapi selain memasukkan

anak kesekolah privat hal ini bertujuan orang tua mendidik anak semaksimal mungkin, memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak supaya anak lebih mendapatkan pengetahuan yang lebih luas (Suarmini , 2016) untuk mengembangkan bakat dan kemampuan supaya anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi anak yang cerdas dan juga memiliki etika yang dengan memperdalam ilmu agama mereka dengan sekolah di MDA dan dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang didapatkannya, orang tua juga berfikir bahwa biaya tidaklah menjadi penghalang untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka, yang penting anak berkeinginan berpendidikan tinggi dan memiliki prestasi sehingga orang tua tidak kecewa membiyai anaknya (siregar, 2013)

2.2.2 Hakikat Keluarga

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri, untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi 2 arah yang kuat antara orang tua dan anak.

Keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai, tentram didalam rumah. Namun yang terjadi belakangan ini para orang tua itu cenderung mendidik anak-anak mereka dengan emosi tinggi, kurang perhatian bahkan menelantarkan mereka. Banyak orang tua yang menghabiskan waktunya untuk berbagai urusan diluar rumah, rutinitas dengan kantor, janji dengan relasi atau mitra bisnis aktivitas

organisasi lainnya seakan menjadi pembenar untuk mengabaikan keluarga sehingga si anak merasa terabaikan. (Hyoscyamina 2011)

Orang tua yang terdiri dari ibu dan ayah adalah pendidikan pertama seorang anak karena orang tua adalah orang yang pertama kali anak kenal ketika lahir, orang tua jugalah yang merawat dan mendampingi anak dari sejak lahir sampai tumbuh dewasa. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga, pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari sekadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrat pendidikan, situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiah, 2012)

2.2.3 Peran Keluarga Terhadap PAUD

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus menciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras. Orang tua harus bersifat demokratis baik dalam memberikan larangan dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri salah satu tugas dan peran orang tua tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di masyarakat. Pendidikan keluarga khususnya pendidikan

anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. anak yang umumnya berusia antara 0-12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang. (Setiardi, 2017)

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anakanak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu (Soerjono, 2014)

2.2.4 Sikap Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Sikap merupakan kesiapan mental suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang. Sikap juga di artikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. sikap adalah kecenderungan dalam bertindak, berfikir, bersepsi. Sikap juga bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi atau kelompok, Sikap orang tua atau keluarga terhadap pendidikan anak usia dini dalam penelitiannya masih terdapat banyak sekali oang tua yang masih kurang memiliki sikap yang baik terhadap anak-anaknya dalam menyekolahkan anaknya di PAUD. Banyak orang tua yang menganggap PAUD tidak penting dikarenakan kurangnya

sosialisai guru PAUD terhadap orang tua tentang pentingnya PAUD bagi anak usia dini sehingga menimbulkan sikap orang tua yang demokratis.

Sikap keluarga dimana kita ketahui bahwa orang tua adalah orang pertama mendidik anak-anaknya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anaknya, selain itu orang tua juga harus pandai dalam menyikapi perilaku anaknya yang dimaksud dalam menyikapi perilaku anak yaitu orang tua tidak boleh selalu bersikap layaknya guru atau tutor di sekolah pada anak-anak, jika si kecil mengalami kesulitan, dengarkan dengan baik.

2.2.5 Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan dalam pengertian sempit dapat disebutkan sebagai proses pematangan fungsi-fungsi yang non fisik. Perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam proses waktu tertentu menuju kedewasaan. Perkembangan dapat diartikan pula sebagai proses transisi dari konstitusi psiko-fisik yang hereditas, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan proses aktif menjadi secara kontinu. Demikian layanan pengasuhan anak diberikan secara holistik melayani seluruh kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang baik dari kesehatan, gizi, pendidikan, dan perlindungan serta secara integratif melakukan kerjasama dengan pihak lembaga pendidikan (Setianingrum dkk, 2017)

Rumah adalah sekolah pertama bagi anak, hal ini berimplikasi bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak, termasuk dalam kategori ini guru pertama bagi anak adalah kakek, nenek dan orang-orang yang telah dewasa lainnya,

oleh karena itu persepsi rumah dan lembaga paud harus selaras karena rumah adalah sekolah awal sebelum masuk paud (Suyadi dan Ulfa, 2012)

Proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini berada pada puncaknya, anak usia 0-6 tahun atau biasa disebut *golden age* (masa keemasan) masa ini merupakan masa sensitif bagi anak untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada, perhatian dan dukungan yang baik dari orang tua serta lingkungan kondusif akan dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung dalam setiap tahapan usia anak.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bahkan bisa disebut dengan lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang istimewa yang dibandingkan dengan rentang usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasan serta motorik yang luar biasa hebatnya, usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, kematangan dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan (Mulyasa, 2014)

Perkembangan moral dan etika pada diri anak taman kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain, misalnya mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Puncak

yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak taman kanak-kanak adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalamannya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman di sekitarnya. Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usia taman kanak-kanak di antaranya pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya. Guru taman kanak-kanak harus menguasai strategi pengembangan emosional, sosial, moral, dan agama bagi anak taman kanak-kanak. foga, guru taman kanak-kanak perlu untuk senantiasa mengadakan penelitian tentang pengembangan dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi anak usia prasekolah. (Suryana, 2018)

Tumbuh kembang anak usia dini meliputi beberapa aspek, salah satunya yaitu aspek fisik motorik. Wiyani menyatakan bahwa fisik secara bahasa diartikan sebagai jasmani, badan, tubuh. Sedangkan motorik diartikan dengan penggerak. Jadi perkembangan fisik-motorik anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap keterampilan gerak tubuhnya. Terkait dengan perkembangan fisik pada anak usia dini tersebut, Kuhlen & Thompson dalam (Wiyani, 2014) mengemukakan bahwa perkembangan fisik pada individu meliputi empat aspek, yaitu :

- (1) sistem syaraf yang sangat berpengaruh pada aspek perkembangan kognitif dan emosinya,
- (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motoriknya,

- (3) kelenjar endogrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru,
- (4) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi. Adapun menurut Manna (2014:48)

“Growth and physical maturation are dynamic processes encompassing a broad spectrum of cellular and somatic changes. The most obvious signs of physical growth are changes in overall body size. Changes in size, proportions, and muscle strength support an explosion of new gross-motor skills”.

Dapat diartikan bahwa pertumbuhan dan pematangan fisik adalah proses dinamis meliputi spektrum yang luas dari perubahan seluler dan somatik. Tanda-tanda yang paling jelas dari pertumbuhan fisik adalah perubahan dalam ukuran tubuh secara keseluruhan. Perubahan ukuran, proporsi, dan kekuatan otot mendukung ledakan keterampilan motorik kasar baru. Pertumbuhan fisik anak diharapkan dapat terjadi secara optimal karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-harinya. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak. Misalnya, anak usia empat tahun yang bentuk tubuhnya sesuai dengan usianya, akan melakukan hal-hal yang lazim dilakukan seusianya, seperti bermain dan bergaul dengan lingkungan keluarga dan teman-temannya. Apabila ia mengalami hambatan tertentu, seperti tubuhnya terlalu gemuk atau malas dan lemas bergerak, anak akan sulit mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. (Manna, 2014)

2.2.6 Tanggung Jawab Keluarga

Pada umumnya orang tua atau keluarga adalah pondasi awal pembentukan karakter anak khususnya seorang ibu yang mengembang tanggung jawab lebih besar dalam mengasuh anak, anak-anaknya umumnya menghabiskan besar waktunya bersama ibu, pondasi dari arah nasa depan anak terletak pada

seorang ibu, anak ini yang akan menjadi penolong orang tuanya, saat keduanya telah berusia lanjut, jika peran orang tua berusaha keras memberikan pendidikan bagi anak dan mengasuh anak-anak mereka, maka mereka memperoleh hasil yang baik ketika menghadapi masalah dalam hidup mereka. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak didalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya, bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban bagi orang tua (Wiyani dan Barnawi, 2012)

Keluarga adalah tempat dalam membentuk karakter anak usia dini sebagai generasi masa depan keluarga dan bangsa. Dalam masyarakat kuno, keluarga tidak hanya mencakup keluarga inti (ayah,ibu dan anak) tetapi mencakup keluarga besar yang disebut *bet ab* (rumah bapak) menurut beberapa ahli sebuah *bet ab* terdiri atas tiga atau lima generasi yang hidup bersama dibawah pimpinan satu kepala keluarga tunggal (*single partiach*). (Albertz & Schmitt, 2012)

Sujiono, (2011,) tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan,pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah

Maksud tanggung jawab ini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dasar-dasar keimanan dalam pengertian ini adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan dengan jalan khabar secara benar berupa hakikat keimanan dan masalah gaib

2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau mukallaf. Dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah SAW. Berkata, "Dekatilah anak-anakmu dan didiklah serta binalah akhlak-akhlaknya." Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

Maksud dari tanggung jawab ini adalah berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik (halalan thayyiba), menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.

4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta

kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu: kewajiban mengajar, kesadaran berpikir dan kesehatan berpikir.

5. Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Ketika anak yang masih suci, orang-orang dewasa mempunyai perhatian yang besar kepadanya, maka jiwa sosial dan perhatiannya yang benar terhadap orang lain itulah yang akan tumbuh kuat di dalam jiwanya.

2.2.7 Masalah Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Kerjasama guru dengan melibatkan peran orang tua dapat membantu lembaga PAUD dalam menyelesaikan masalah anak didik tersebut dan juga sangat diperlukan untuk membantu keberhasilan anak dalam pendidikan terutama perkembangan perilaku anak saat berada di sekolah karena perilaku anak sangat dipengaruhi oleh orang tua di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam perkembangan perilaku dan pendidikan anak, maka orang tua tidak dapat menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. (Sabekti, 2021)

Jadi peran Pemerintah dalam meningkatkan mutu guru PAUD yaitu dengan memberikan pemerataan akses, baik berupa sistem pengajaran maupun fasilitas yang didapat dengan pemerataan akses ini diharapkan memberikan rasa adil dan nyaman bagi guru PAUD.

Selanjutnya yaitu Pemerintah meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini menjadi salah satu prioritas pembangun pendidikan nasional. Kami Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten mendorong kepada seluruh jajaran untuk memajukan pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini dibantu dengan kualitas guru PAUD yang sesuai dengan turan yang berlaku. (Afdarina, 2020)

Dalam mengembangkan penyelesaian masalah Pendidikan Anak Usia Dini peran orang tua sangat dibutuhkan artinya pendidikan itu tidak hanya dibebankan pada lembaga pendidikan tertentu saja. Karena diketahui bahwa pendidikan utama adalah pendidikan informal yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama. Orang tualah yang paling memahami anak-anaknya. Orang tualah yang paling memahami anak mereka. Orang tua jugalah yang pertama kali mengetahui perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya. Orang tua pula yang nantinya akan menjadikan anakanak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk. Agar orang tua dan lembaga pendidikan tidak melakukan kesalahan dalam mendidik anak dan bekerja sama serta bersinergu dalam menyelesaikan malasah lembaga PAUD khususnya berkaitan dengan anak didik, maka harus terjalin keselarasan dan kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak. Orang tua mendidik anaknya dirumah, sedangkan pendidikan melakukan tugas mendidik anak dilembaga

pendidikan. Agar proses pendidikan yang dilakukan dilembaga sejalan dengan pendidikan dirumah maka perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan lembaga pendidikan. Oleh karenanya keduanya harus berada dalam suatu rel agar dapat seiring, sejalan , seirama dalam memperlakukan anak sehari-hari sesuai dengan kesepakatan bersama. Apabila anak di didik hanya berdasarkan kemauan salah satu pihak maka kemungkinan proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin dapat mengganggu perkembangan anak. (Ernajaya, 2014)

2.3 Pendidikan Anak Usia Dini

2.3.1 Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pasal 28 UU sistem pendidikan nasioanl No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 sebagaimana yang dikutip oleh suyadi mengatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan adalah suatu bimbingan atau peran secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya, masa usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun merupakan

masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Trianto, 2011)

Pendidikan anak usia dini merupakan penjabaran dari sebuah pendidikan yang bermula dari seluruh negara didunia yang dalam bahasa inggrisnya disebut dengan *early childhood education (ECD)*. (Maryartun, 2016)

Dalam hal ini PAUD menjadi salah satu pihak yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak. Karakter anak dibentuk tidak akan cukup apabila hanya dilakukan oleh keluarga. Proses pembentukan karakter anak merupakan suatu keharusan yang dilakukan baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

Pembentukan karakter bertujuan mendorong terciptanya anak-anak yang memiliki karakter yang baik dengan melakukan kegiatan dan perilaku baik pula yang dilakukan secara rutin, terpola dan terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Dibantu pula oleh masyarakat sekitar yang terlibat dengan interaksi dan komunikasi anak seperti orangtua, teman sebaya, dan lingkungan agar mudah dilakukan oleh anak karena dilakukan secara bersama-sama dengan pihak yang terlibat (Falhatunisa dan santika, 2020)

Anak usia dini (AUD) merupakan pribadi yang unik anak memiliki kemampuan dan bakat yang luar biasa yang apabila mendapat stimulasi yang tepat akan menjadikan anak tersebut sebagai seseorang yang luar biasa. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat serta fundamental bagi kehidupan selanjutnya. (Noorlaila,2010).

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 2 baris 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peser tadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan perlu dimulai sejak dini karena memiliki peran yang sangat menentukan, karena diusia ini berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai dan sedang berlangsung yang akan menjadi dasar dan penentu bagi perkembangan anak selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilannya pada masa perkembangan berikutnya. (Mukhtar, 2013)

Pada masa kanak-kanak terdapat masa perkembangan emas (*golden age*) yang sangat penting untuk anak dapat mendapatkan pendidikan yang optimal dimasa perkembangan emasnya. Pendidikan anak harus dimulai sedini mungkin agar perkembangannya tidak terlewatkan begitu saja dan tidak terlambat. Maka dari itu pendidikan anak usia dini penting untuk diberikan kepada anak sebagai persiapan menempuh pendidikan yang tingkatnya lebih tinggi, seperti disekolah dasar (SD).

Ada beragam pendapat tentang hal ini, batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh *NAEYC* (*Natinnal Association For The Education Of Young Children*) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam

program pendidikan ditaman penitipan anak penitipan anak pada keluarga (*family child care home*) (NAEYC, 1992)

Pendidikan anak usia dini atau biasa dikenal dengan PAUD telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sebab dengan terdidiknya anak sejak dini berarti generasi/ tunas-tunas bangsa telah dibantu untuk menjadi pelanjut cita-cita pejuang bangsa yang tidak lemah. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3-6 tahun (PP No 27/1990 pasal 6). Akan tetapi undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, lalu pendidikan perlu dilakukan bagi anak sejak lahir sampai berusaha 6 tahun. (undang-undang, tahun 2003)

Anak usia dini adalah masa manusia yang memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menampaki tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak sebagai makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan lainnya, hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa dan guru untuk memahami keindividualan anak usia dini. (Suryana, 2021)

Secara umum pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, pendidik ialah merupakan proses, yang mempengaruhi perkembangan, untuk menjadi seorang pendidik perlu memenuhi persyaratan-persyaratan yang tidak mudah (Helmawati, 2014)

Dalam buku Ahmad susanto membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia tiga

hingga lima tahun dan kelompok 6 hingga usia delapan tahun , pembagian kelompok tersebut dapat memengaruhi kebijakan penerepan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak (susanto, 2017)

2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak masing-masing berbeda-beda, guru perlu memahami karakteristik awal anak didik sehingga ia dapat dengan mudah untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk juga pemilihan strategis pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran dapat sesuai dengan karakteristik dari siswa yang akhirnya pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna. Berdasarkan pada kemampuan ini dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai dan dibatas mana pengajaran tersebut dapat di akhiri (Meriyati, 2015)

Anak adalah manusia kecil yang memilii potensi yang masih harus dikebangkan, anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereprotrasi dan belajar. Anak bersifat egosentris memiliki rasa ingin tahu secara alamih, merupakan makhluk sosial yang unik, kaya dengan fantasi memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1. Bersifat egoisantris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh

perasaan dan pikirannya yang masih sempit, maka anak belum mampu memahami menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

2. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif, ciri ini ditandai kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dan keadaan lingkungan sosialnya, anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya, anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

3. kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah, isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh, penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkahlaku maupun pura-pura anak mengepresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur

4. Sikap hidup yang fisiognomis

bersifat fisiognomis terhadap dunianya artinya secara langsung akan memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihatinnya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani, anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati.

2.3.3 Pentingnya PAUD Bagi Tumbuh Kembang Anak

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Mansur, 2011)

Ada beberapa alasan mengapa orang tua dan para guru PAUD harus mempelajari perkembangan anak usia dini seperti yang diutarakan oleh sebagai berikut :

- a. Pengetahuan tentang tumbuh kembang anak usia dini dapat memberikan pengertian dan pemahaman diri sendiri
- b. Pengetahuan tentang tumbuh kembang orang tua, para guru, dan para profesional dapat membantu anak memberikan layanan edukasi secara optimal
- c. Adanya para ahli mempelajari tumbuh kembang anak usia dini untuk belajar terus menerus

2.3.4 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah :

1. Agar anak percaya akan adanya tuhan dan mampu beribah serta mencintai sesamanya
2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus serta mampu menerima rangsangan sensorik
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar
4. Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi serta menghargai kreatif (Nuraini, 2011)

Tujuan dari pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini, dengan

mengembangkan potensi anak usia dini sejak lahir, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan anak usia dini adalah :

1. Mengidentifikasi perkembangan psikologi anak usia dini yang mengaplikasikan hasil identifikasi dalam perkembangan fisiologis yang bersangkutan
2. Memahami perkembangan kreatif anak usia dini dan usaha-usaha yang dilakukan dalam pengembangannya
3. Memahami kecerdasan dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini
4. Memahami arti bermain pada anak usia dini
5. Memahami pendekatan pembelajaran aplikasi bagi perkembangan anak
6. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar disekolah
7. Mengintervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi
8. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak (susanto, 2017)

2.3.5 Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAUD

Kata prinsip jika ditelaah kedalam kamus bahasa indonesia merupakan kebenaran yang menjadi asal mula pedoman berfikir berbuat dan lain sebagainya. (nasional, Edisi III) Prinsip atau kebenaran ini dapat diartikan sebagai asas atau pilar dasar dari hal-hal yang ingin diwujudkan. Prinsip dasar pendidikan anak usia dini harus memperhatikan materi dan metode pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Oleh sebab itu

prinsip pengelolaan pendidikan anak usia dini harus selaras dengan prinsip pengelolaan pendidikan secara inklusif. Danhuri Rosadi sebagaimana dikutip oleh Mansur menyatakan bahwa ada 8 pilar dasar dalam prinsip pendidikan anak usia dini yaitu : (Mansur, 2011)

1. penyelenggaraan pengembangan diri secara tepat dan kontinu yang meliputi kepribadian anak dan kepekaannya dalam belajar
2. peningkatan sifat mampu mengembangkan diri dalam usaha pembinaan
3. pengukuhan nilai-nilai hidup dalam masyarakat kepada anak dengan bantuan lembaga swadaya masyarakat
4. pendidikan yang diberikan kepada anak merupakan sebuah usaha sadar, komprehensif dan terarah sehingga dilaksanakan secara bersama-sama dan saling melengkapi
5. pendidikan anak merupakan upaya yang didasarkan pada kesepakatan sosial dari semua kelompok sosial
6. anak merupakan pusat pembangunan sehingga PAUD memiliki arti strategis untuk berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia
7. orang tua menjadi pelaku utama dalam hal keteladanan dan komunikasi dalam pengelolaan PAUD
8. program PAUD harus mencakup lembaga pendidikan prasekolah berbasis orang tua dan berbasis masyarakat

(Nurani, 2011) mengungkapkan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Hal tersebut merupakan komponen yang utama, segala aktifitas pembelajaran antara guru dan anak didik sangat penting, sebab pembelajaran adalah proses kegiatan yang bertujuan.

2. Aktivitas

Pembelajaran bukan saja menghafal fakta atau sekedar informasi, tetapi pembelajaran adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman baru. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong anak didik untuk banyak melakukan uji coba dan permainan-permainan baru, meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktifitas mental.

3. Individualistis

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu anak didik, sebaiknya standar keberhasilannya ditentukan oleh standar keberhasilan guru, semakin tinggi standar keberhasilan, semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi harus mengembangkan aspek lain, yaitu afektif dan psikomotor.

5. Interaktif

Interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke anak didik, melainkan

mengajar sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang anak untuk belajar.

6. Inspiratif

Inspiratif mengandung makna agar setiap anak didik selalu mencoba dan melakukan hal-hal yang baru dengan mendapatkan informasi dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dengan demikian guru harus memberikan kesempatan kepada setiap anak didik agar dapat berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya.

7. Menyenangkan

Menyenangkan mengandung makna bahwa pembelajaran untuk anak didik terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, dimulai dengan penataan lingkungan main yang apik dan menarik, serta memenuhi unsur kesehatan, mulai dari kebersihan lingkungan main, pengaturan cahaya apabila belajar di dalam ruangan, ventilasi yang baik, dan memenuhi unsur keindahan.

8. Menantang

Menantang mengandung makna bahwa pembelajaran adalah proses yang menantang anak didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir untuk merangsang kerja otak secara maksimal.

9. Motivasi

Motivasi mengandung makna dorongan dari dalam jiwa anak didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin

muncul dalam diri anak didik manakala anak didik merasa membutuhkan.

2.4 Penelitian Revelan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang hampir serupa yang telah dilakukan oleh penelitian lain relevan dengan masalah yang diteliti yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang. Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada.

1. Hasil penelitian Izma Falhatunisa dan Tika Santika yang berjudul persepsi keluarga tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam pendidikan karakter anak pada tahun 2020. Dari hasil penelitian yang diperoleh yaitu:
(1). Subjek penelitian berpersepsi bahwa PAUD sangatlah penting.
(2).kebutuhan anak harus benar-benar dipenuhi. (3) setiap keluarga mempunyai cara masing-masing dalam membentuk karakter anak. (4) dalam membentuk karakter anak harus ada kerjasama antara keluarga dan lingkungan sekolah. (5) kegiatan positif diberikan kepada anak secara rutin untuk pembiasaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengetahui persepsi keluarga terhadap pendidikan anak usia dini sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pentingnya pendidikan anak dalam pembentukan karakter anak
2. Hasil penelitian Asri Cahaya nengdian, Renti Oktaria dan Ari Sofia yang berjudul persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini 2021.

Berdasarkan hasil penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persentase persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di Kelurahan Bandar Jaya Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 315 orang tua (ibu) dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 orang tua (ibu) yang menyekolahkan anaknya di TK se-Kelurahan Bandar Jaya Timur. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner. Sedangkan data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di Kelurahan Bandar Jaya Timur menunjukkan bahwa persepsi orang tua berada dalam kategori tinggi yaitu 70 persen. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengetahui persepsi mengenai pendidikan anak usia dini dan perbedaan pada penelitian yaitu penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif

3. Hasil penelitian Shohaiva Nugrahaeni, Fakhruddin dengan judul persepsi dan partisipasi orang tua terhadap lembaga PAUD sebagai pendidikan untuk anak usia dini (studi pada orang tua di Desa Tragung Kecamatan Kandemang Kabupaten Batang 2014 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dan lembaga PAUD masih rendah dan partisipasi orang tua terhadap PAUD masih rendah, persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengetahui bagaimana pandangan atau pendapat orang tua dan keluarga terhadap pendidikan anak usia dini sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian ini

membahasa tentang partisipasi orang tua dan lembaga PAUD sebagai pendidikan anak

4. Hasil penelitian Elihami dan Ekawati yang berjudul persepsi revolusi mental orang tua terhadap pendidikan anak usia dini 2020 hasil penelitian ini yaitu menjadi orang tua yang berintegrasi, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong dalam pendidikan anak usia dini serta bergairah dan termotivasi untuk meningkatkan pendidikan anak usia dini, persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang persepsi orang tua atau keluarga tentang pendidikan anak usia dini sedangkan perbedaan pada penelitian ini ada yang membahas tentang mental orang tua terhadap pendidikan anak usia dini
5. Hasil penelitian dari Suwanto dan Hulman Fajri dengan judul persepsi orang tua terhadap proses bimbingan belajar anak Dirumah 2018 dalam hasil penelitiannya adalah orang tua yang memiliki pendidikan rendah kurang peduli terhadap bimbingan belajar siswa dirumah sehingga mengakibatkan banyak siswa dari kalangan orang tua berpendidikan rendah minat belajarnya kurang sampai menimbulkan putus sekolah, persamaan pada penelitian ini membahas tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan anak sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang proses bimbingan belajar anak dirumah.

2.5 Kerangka pikir

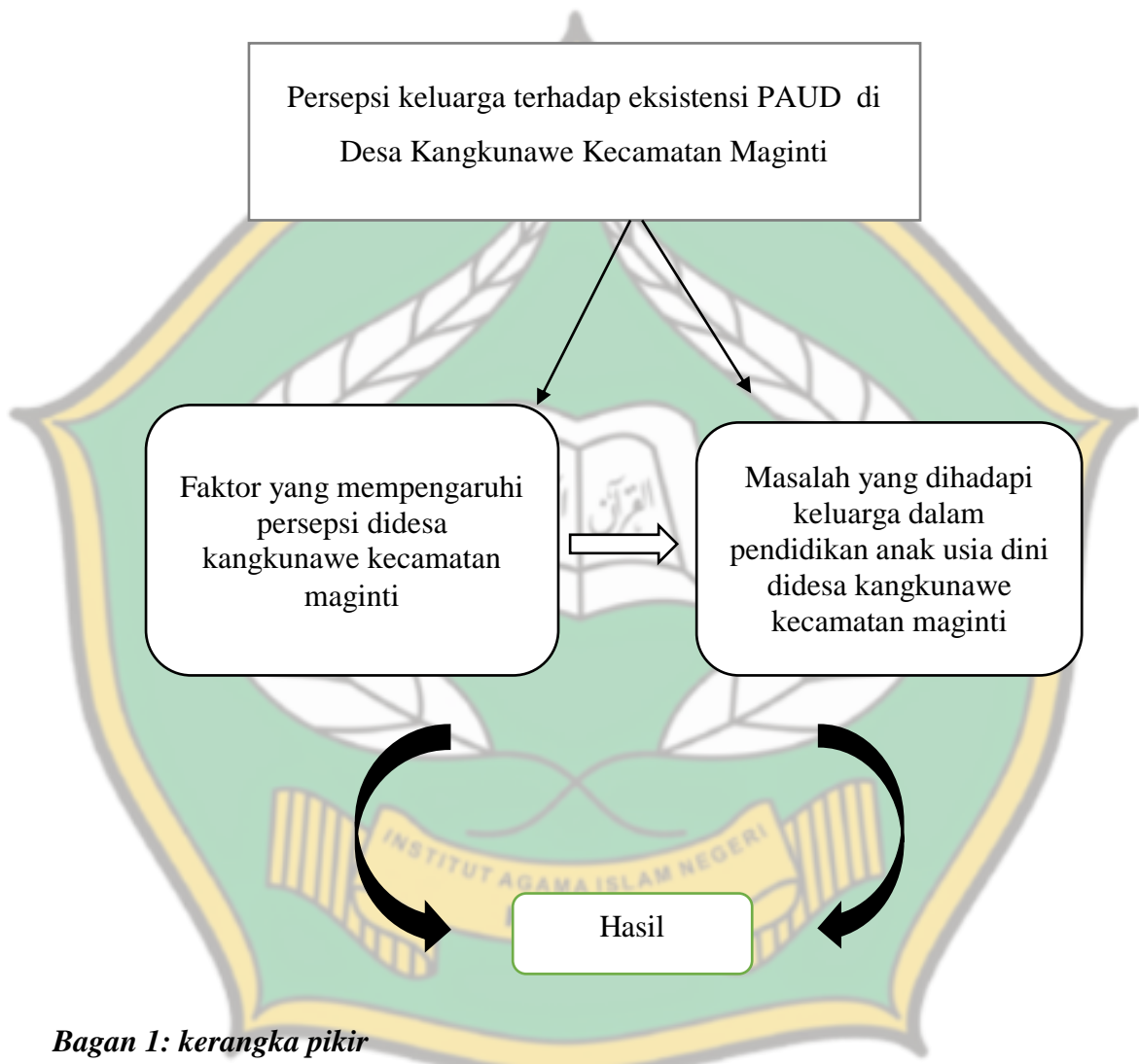
Persepsi merupakan satu proses yang timbul akibat adanya sensasi, dimana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembirakan. Sensasi juga dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang cepat

dan indra penerima kita terhadap stimulus dasar seperti cahaya warna dan suara, dengan adanya itu semua persepsi akan timbul

keluarga adalah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional “orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) sebagai orang yang dihormati dan disegani. Orang tua adalah pendidik menurut kodrat yakni pendidik pertama dan utama karena kodrat anak manusia dilahirkan orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya, hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua terutama ibu bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang makin dewasa



Anak usia dini (AUD) merupakan pribadi yang unik anak memiliki kemampuan dan bakat yang luar biasa yang apabila mendapat stimulasi yang tepat akan menjadikan anak tersebut sebagai seseorang yang luar biasa. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat serta fundamental bagi kehidupan selanjutnya.



Bagan 1: kerangka pikir